

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan salah satu negara jajahan Belanda dalam rangka memenuhi misinya untuk menguasai perdagangan dunia. Keberhasilan penjajahan Belanda ditandai dengan berlangsungnya VOC (*Vereenige Oost-Indische-Compagnie*) memonopoli perdagangan di Indonesia. VOC merupakan kongsi dagang Belanda yang menjadi kekuatan utama pada perdangannya di Asia sejak awal abad 16. Kekuasaan VOC kemudian dikembangkan sampai di Indonesia pada abad ke 18. Selama masa penjajahan yang diduga hampir 3,5 abad, banyak sekali pengaruh kolonialisme bagi Indonesia hingga sekarang. Meski awalnya hanya bergerak dibidang perdagangan, Belanda ternyata mampu memberikan pengaruh hampir disemua aspek kehidupan, seperti administrasi, pendidikan, kemiliteran, bahkan sampai aspek arsitektur di Indonesia. (Zed, 2017)

Pengaruh arsitektur oleh Belanda ditandai dengan banyaknya peninggalan bangunan fisik yang tersebar hampir diseluruh negeri. Bangunan-bangunan tersebut melahirkan dan meninggalkan gaya bangunan di Indonesia sebagai penanda jaman. Salah satu bangunan masif yang cukup mencolok di era dewasa ini ialah benteng. Eksistensi benteng akibat masa kolonial menjadi aset negeri yang perlu dilestarikan. Benteng-benteng menyimpan nilai historis yang terbilang tinggi bagi kemerdekaan negara sampai saat ini. Terdapat beberapa benteng yang mendapat perhatian dari pemerintah guna memberikan ruang nostalgia bagi masyarakat, diantaranya yaitu, Benteng Vredeborg di Yogyakarta dan Benteng Fort Rotterdam di Makassar. Meski demikian, tidak sedikit pula benteng yang kurang mendapat perhatian lebih, salah satunya ialah Benteng Vastenburg.

Benteng Vastenburg merupakan bangunan Cagar Budaya peninggalan Belanda yang berada di Surakarta. Benteng Vastenburg dibangun oleh perintah Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff pada tahun 1745. Benteng ini diketahui merupakan salah satu jaringan utama pertahanan militer kolonial Belanda dalam mengamankan jalur perdangannya di Jawa. Namun, apabila dilihat dari letaknya yang berada di area kompleks keraton dan bagaimana Belanda meletakkan meriam pada sisi benteng yang mengarah langsung kepada keraton, diduga Benteng Vastenburg juga berfungsi untuk mengawasi Keraton Kasunanan Surakarta (Syafrian, 2015).

Seiring dengan perkembangannya, Benteng Vastenburg juga berperan sebagai pusat kegiatan kemiliteran Belanda. Hal itu dibuktikan dengan adanya bangunan berupa kantor, dapur, gudang, sampai asrama di dalam benteng (Gambar 1.1). Kemudian pada area luar benteng dibangunlah pemukiman Belanda yang juga sekaligus menjadi pusat perdagangan baru bagi mereka. Setelah Indonesia merdeka, Benteng Vastenburg beralih fungsi menjadi markas markas Kompi Brigif Kostrad sampai tahun 1986. (Syafrian, 2015).



Gambar 1. 1 Benteng Vastenburg Masa Lalu

Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/> diakses pada  
12 September 2022 pukul 17.00 WIB

Pada tahun 1986, Hartono selaku Walikota Kota Solo mengeluarkan SK untuk memindahkan Brigif Kostrad ke area yang lebih luas. Dengan situasi tersebut, Pemkot menukargulingkan benteng kepada investor swasta karena kekurangan dana guna pemindahan Brigif Kostrad. Data terakhir tercatat bahwa kepemilikan Benteng Vastenburg terbagi menjadi 9 kapling, bahkan setelah penetapannya sebagai Cagar Budaya pada 2010 (Tabel 1.1). Namun berita terkini perihal kepemilikan tersebut, kepengurusannya sudah diserahkan kepada pemkot, meski belum ada pengakuan secara resmi (<https://www.solopos.com/>, diakses pada 9 September 2022 pukul 4:45 WIB).

Tabel 1. 1 Daftar Status Kepemilikan Benteng Vastenburg

Bagian	Pemegang Hak: Atas Nama	Luas Tanah (m <sup>2</sup> )
B. 383	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	3.545
B. 384	PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo	3.210
B. 385	PT. Benteng Gapuratama, Surakarta	20.260
B. 386	PT. Benteng Perkasa Utama Surakarta	2.875
B. 387	PT. Benteng Gapurautama Surakarta	9.260
B. 388	PT. Benteng Gapurautama Surakarta	7.485
B. 380	PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo	3.210
B. 606	Ny. Indri. Luas Tanah	3.673
B. 607	Ny. Indri.	3.348
Luas Keseluruhan		56.866

Sumber : Marsa, 2019

Penukargulingan membuat para investor ingin memperoleh keuntungan dari Benteng Vastenburg. Gagasan menjadikan benteng sebagai hotel dan mall disampaikan pada tahun 2009. Gagasan tersebut mendapat penolakan dari Depbudpar (Departemen Budaya dan Pariwisata). Gagalnya investor swasta menjadikan Benteng Vastenburg sebagai area komersil membuat mereka merobohkan semua bangunan

yang ada di area benteng. Akibat peristiwa tersebut, kondisi Benteng Vastenburg sangat berbeda dari masa lalu yang penuh akan bangunan. (<https://www.republika.co.id/>, diakses pada 9 November 2022 pukul 12:55 WIB).



Gambar 1. 2 Benteng Vastenburg Masa Kini

Sumber: <https://travelspromo.com/>, diakses pada 12 September 2022 pukul 18.00 WIB

Benteng Vastenburg saat ini tinggalah tanah lapang kosong yang dikelilingi oleh tembok tinggi. Sangatlah sulit untuk mengetahui nilai penting apa yang tersisa, seperti historis dari masing-masing ruang. Namun, terdapat salah satu nilai yang rupanya masih terdeteksi, yaitu gaya arsitekturnya. Benteng Vastenburg dibangun dengan mengenakan gaya arsitektur Neoklasik. Gaya tersebut merupakan gaya yang muncul di Eropa pada pertengahan abad 18 dan berkembang sampai akhir abad 19 (Jakti, 2020). Hal ini bertepatan dengan Benteng Vastenburg yang dibangun pada pertengahan abad 18. Gaya arsitektur Neoklasik juga digunakan oleh Pura Mangkunegaran untuk dikombinasikan dengan gaya arsitektur Tradisional (Pebrianti, dkk, 2019).

Melihat kondisi fisik Benteng Vastenburg sebagai tanah lapang dengan beberapa vegetasi, Pemerintah Kota Surakarta menilai area benteng sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH). Fungsi tersebut rupanya belum maksimal menurut penilaian Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surakarta. Meski area sekitar benteng ditumbuhi dengan pepohonan (Gambar 1.3), DLH menilai Benteng Vastenburg mengalami

kerusakan ringan sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH). (<http://mapgeo.id:8844/rth/detail/50>, diakses pada 9 November 2022 pukul 13:06 WIB).



Gambar 1. 3 Vegetasi Area Benteng Vastenburg

Sumber: <http://mapgeo.id:8844/rth/detail/50>, diakses pada 9 November 2022 pukul 13:06 WIB

Keprihatinan perihal RTH rupanya berlanjut menjadi permasalahan ditingkat kota. Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, RTH untuk suatu Kota atau Kabupaten memerlukan 30% dari luas kota keseluruhan. 30% terdiri dari 20% sebagai RTH Publik dan 10% untuk RTH Privat (Hartanti, 2020). Berdasarkan perhitungan terakhir dari Dinas Lingkungan Hidup, Kota Surakarta memiliki 373,07 Ha untuk RTH Publik. Angka tersebut tidak semuanya dalam kondisi baik. Terdapat 23 RTH mengalami rusak berat dan 80 RTH rusak ringan (<http://mapgeo.id:8844/>, diakses pada 9 November 2022 pukul 14:13 WIB). Apabila dihitung secara persentase, RTH Publik Kota Surakarta saat ini hanyalah 8,47%. Angka tersebut sangat jauh dari standar yang telah ditentukan.

Melihat kondisi Benteng Vastenburg dan RTH Kota Surakarta yang sama-sama memprihatinkan, diperlukan adanya upaya untuk menyelamatkan keduanya. Upaya yang dimaksud dengan menjadikan Benteng Vastenburg sebagai taman kota yang sesungguhnya. Upaya tersebut disebut dengan adaptasi. Menurut UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, adaptasi adalah langkah untuk mengembangkan cagar budaya dengan melakukan penyesuaian

kegiatan atau kebutuhan masa kini. Adaptasi Benteng Vastenburg menjadi taman kota didasari dengan kebutuhan Kota Surakarta dalam memiliki RTH yang baik dan mencapai standar minimal. Pengadaptasian ini juga menjadi langkah yang tepat untuk mempertahankan nilai penting dan memperbaiki Benteng Vastenburg.

### 1.1.2 Latar Belakang Masalah

Benteng Vastenburg kerap digunakan masyarakat sebagai tempat acara besar tahunan, seperti SIPA (*Solo International Performing Art*), Festival Keroncong, KREASSO (Kreasi Seni Anak Sekolah Solo), konser oleh pemusik lokal, dll (Gambar 1.4). Meski demikian, Benteng Vastenburg rupanya masih belum memegang status sebagai objek wisata berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Surakarta (Tabel 1.2). Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang membuat masyarakat sangat terbatas untuk mengaksesnya. Sangat disayangkan apabila masyarakat Kota Surakarta sangat asing dengan elemen penting tempat tinggalnya sendiri.



Gambar 1. 4 Acara KREASSO 2019

Sumber : <https://surakarta.go.id/>, diakses pada 12 September 2022  
pukul 18.15 WIB

Tabel 1. 2 Tabel Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata Kota Surakarta

<b>Objek Wisata</b>	<b>Wisman</b>	<b>Wisnus</b>
Kraton Kasunanan	-	-
Mangkunegaran	7.957	32.040
Museum Radya Pustaka	616	17.467
Taman Balekambang	482	2.737.269
W. O Sriwedari	-	33.939
THR Sriwedari	-	-
Museum Batik Dana Hadi	1.535	11.856
Taman Satwataru	14	566.317
Museum Keris	2.443	13.618
Museum Lokananta	-	1.456

Sumber : <https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2020/05/22/235/jumlah-pengunjung-daya-tarik-wisata-di-kota-surakarta-2019.html>, diakses pada 9 September 2022 pukul 5:10 WIB)

Benteng Vastenburg perlu dijadikan sebagai objek wisata. Objek wisata benteng diwujudkan melalui pengadaptasiannya menjadi taman kota. Hal tersebut merupakan langkah yang tepat untuk mendekatkan masyarakat dengan benteng. Kedekatan antara keduanya dapat tercipta apabila masyarakat memiliki antusias dan rasa ketertarikan terhadap taman kota. Rasa-rasa itu dapat dimunculkan dengan menjadikan taman kota pada benteng sebagai objek wisata yang rekreatif dan edukatif. Masyarakat dapat bersenang-senang di taman kota, namun juga memperoleh ilmu dalam prosesnya.

Rekreatif adalah kata sifat dari rekreasi yang menurut KBBI artinya bersifat menghibur. Rekreasi dilakukan baik bagi seorang maupun kelompok guna menyegarkan kembali fisik, mental, pikiran, serta daya kreasi yang hilang akibat rutinitas. Rekreasi mampu memberikan rasa puas dan gembira secara lahir maupun batin (Zuastika, 2010). Dengan demikian, keterkaitan desain dengan rekreatif ialah desain memerlukan kedinamisan bentuk yang unik dan atraktif (Kautsar, 2010) dimana bangunan diorientasikan pada lanskap untuk menyediakan ruang dalam melakukan kegiatan (Warut, 2018).

Edukatif merupakan kata sifat yang diambil dari kata edukasi. Edukasi sendiri berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki kesamaan arti dengan (perihal) pendidikan. Dengan demikian, edukasi memiliki konsep, yaitu sebagai metode pembelajaran, baik belajar maupun mengajar yang dapat dikemas dalam metode melihat, mengamati, atau menganalisis. Sehingga, bidang arsitektur yang berifat edukatif artinya bertujuan sebagai wadah kegiatan sesuai dengan fungsi bangunan yang sekaligus menyematkan unsur yang mendidik sebagai hasil dari transformasi pada perancangan bangunan (Rita, dkk, 2022).

Pengadaptasian Benteng Vastenburg menjadi taman kota memiliki keterkaitan erat dengan ruang luar. Maka dalam mewujudkan taman kota yang rekreatif dan edukatif diperlukan adanya pengolahan tata ruang luar. Pengolahan tentu mengacu pada kaidah desain kedua aspek. Pengolahan tata ruang luar menjadi taman kota akan berfokus pada area dalam benteng. Meski demikian, pengolahan juga diperlukan pada area luar benteng. Pengolahan tersebut sebagai elemen pendukung dalam merancang taman kota yang rekreatif dan edukatif.

Pengolahan tata ruang luar dalam proyek adaptasi Benteng Vastenburg sama artinya dengan melakukan pengubahan secara fisik. Pengurangan nilai atau elemen penting pada proyek ini dapat dibantu dengan adanya pendekatan konservasi arsitektur. Konservasi arsitektur adalah kegiatan untuk mempertahankan nilai, sejarah, ilmu, maupun sosial bangunan cagar budaya. Konservasi arsitektur nantinya akan membantu perancangan adaptasi benteng dengan mempertahankan nilai dan elemen penting yang masih tersisa, yaitu gaya arsitektur Benteng Vastenburg.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana konsep rancangan adaptasi Benteng Vastenburg di Surakarta menjadi taman kota melalui pengolahan tata ruang luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan edukatif dengan pendekatan konservasi arsitektur ?



## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Merumuskan konsep rancangan adaptasi Benteng Vastenburg di Surakarta menjadi taman kota melalui pengolahan tata ruang luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan edukatif dengan pendekatan konservasi arsitektur.

### **1.3.2 Sasaran**

- a. Mampu mengerti penerapan rancangan adaptasi Benteng Vastenburg di Surakarta menjadi taman kota melalui pengolahan tata ruang luar dengan pendekatan konservasi arsitektur
- b. Mampu mengerti penerapan taman kota melalui pengolahan tata ruang luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan edukatif
- c. Mampu memberikan usulan taman kota melalui pengolahan tata ruang luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan edukatif bagi masyarakat
- d. Mampu memberikan usulan adaptasi Benteng Vastenburg menjadi taman kota melalui pengolahan tata ruang luar kepada Pemerintah Kota Surakarta

## **1.4 Lingkup Studi**

### **1.4.1 Lingkup Spasial**

Lingkup spasial merupakan lingkup yang menekankan pada lokasi proyek diadakan. Proyek adaptasi Benteng Vastenburg menjadi taman kota akan berfokus pada area dalam Benteng Vastenburg dan juga area sekitarnya. Area Benteng Vastenburg dibatasi oleh Jalan Mayor Kusmanto, Jalan Kapten Mulyadi, Jalan Mayor Sunaryo, dan Jalan Jenderal Sudirman.

### **1.4.2 Lingkup Substantial**

Lingkup substantial merupakan lingkup yang menekankan pada batasan pekerjaan. Perancangan konsep adaptasi Benteng Vastenburg ditekankan pada pengolahan tata ruang luar dalam bentuk taman kota dengan mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif melalui pendekatan konservasi arsitektur.

### 1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal merupakan lingkup yang menekankan pada waktu, dimana proyeksi lama perancangan diharapkan dapat dijadikan penyelesaian penekanan studi untuk waktu 30 tahun.

## 1.5 Metode

### 1.5.1 Pengumpulan Data

#### 1. Data primer

Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung ke lokasi proyek dan wawancara dengan narasumber.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber-sumber lain guna mendukung data primer. Adapun sumber-sumber lain yang dimaksudkan, yaitu:

- a. Studi melalui media informasi
- b. Pencarian regulasi pemerintah terkait persyaratan tapak dan perancangan
- c. Pengumpulan data pendukung melalui dokumen dan jurnal

### 1.5.2 Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode menganalisis data menggunakan deskripsi atau melalui penggambaran data yang ada. Metode ini bertujuan untuk memperoleh suatu kesimpulan. (Sugiyono, 2014)

### 1.5.3 Kesimpulan

Metode ini dilakukan dengan menarik kesimpulan dari perolehan data yang dianalisis. Kesimpulan merupakan perumusan konsep perancangan adaptasi Benteng Vastenburg di Surakarta menjadi taman kota dengan pendekatan konservasi arsitektur.

## 1.6 Keaslian Penulisan

Berikut beberapa tulisan sejenis terkait Benteng Vastenburg :

- a. Judul : Revitalisasi Benteng Vastenburg Sebagai Mal Pelayanan Publik Surakarta Dengan Pendekatan *Inclusive Public Space Design*

- Tahun : 2019  
Penulis : Muhammad Marsa A. A.  
Instansi : Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fokus : Mendukung eksistensi bangunan cagar budaya dan memenuhi kebutuhan masyarakat Surakarta dengan merevitalisasi Benteng Vastenburg sebagai Mal Pelayanan Publik.  
Isi : Ide revitalisasi Benteng Vastenburg sebagai Mal Pelayanan Publik Surakarta menggunakan pendekatan *inclusive public space design*.
- b. Judul : Perancangan Gedung Pertunjukan Seni Di Benteng Vastenburg Surakarta  
Tahun : 2010  
Penulis : Putu Ayu P Agustiananda, S.T., M.A.  
Instansi : Universitas Islam Indonesia  
Fokus : Perancangan Gedung Pertunjukan Seni di Benteng Vastenburg Surakarta sebagai upaya pelestarian bangunan cagar budaya  
Isi : Ide perancangan gedung pertunjukan seni di Benteng Vastenburg Surakarta dengan metode desain sisipan.
- c. Judul : Gedung Pertunjukan Kesenian Pada Taman Budaya Vastenburg di Surakarta Hadiningrat  
Tahun : 2009  
Penulis : Ciesilia Roseta Pramita Dewi  
Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Fokus : Menyelamatkan Benteng Vastenburg dalam wujud Gedung pertunjukan kesenian dengan pendekatan prinsip kolonial-tradisional  
Isi : Ide perancangan gedung pertunjukan kesenian untuk mewadahi kegiatan kesenian di Surakarta

Melalui beberapa tulisan tersebut membuktikan bahwa belum adanya proyek atau tulisan terkait adaptasi Benteng Vastenburg menjadi taman kota melalui pendekatan konservasi arsitektur dengan fokus mengedepankan aspek rekratif dan edukatif.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini memaparkan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode, keaslian proyek, dan sistematika.

### **BAB II Tinjauan Umum Proyek dan Lokasi**

Bab ini mendeskripsikan tentang uraian adaptasi Benteng Vastenburg menjadi taman kota dan data tapak seperti kondisi administratif, geografis, dan klimatologis Kota Surakarta.

### **BAB III Tinjauan Teoritis**

Bab ini menguraikan teori tentang rekreatif, edukatif, taman kota, dan konservasi arsitektur.

### **BAB IV Analisis Penekanan Desain**

Bab ini menganalisis programatis dan penekanan desain adaptasi Benteng Vastenburg di Surakarta menjadi taman kota melalui pengolahan tata ruang luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan edukatif dengan pendekatan konservasi arsitektur.

### **BAB V Konsep**

Bab ini merumuskan konsep perancangan adaptasi Benteng Vastenburg di Surakarta menjadi taman kota melalui pengolahan tata ruang luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan edukatif dengan pendekatan konservasi arsitektur.